

PERJALANAN GOMBLOH DALAM PANGGUNG MUSIK INDONESIA TAHUN 1969 – 1988

Mukhamad Yunus Priambodo

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: yunuspriambodo@yahoo.com

Septina Alrianingrum

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Gombloh hadir di panggung musik tanah air semenjak tahun 1969 bertepatan dengan dibentuknya grup musik *folk*-nya di Surabaya yang bernama Lemon Tree's Anno 69. Khalayak umum lebih mengenal nama Gombloh daripada nama aslinya yakni Sujarwoto Sumarsono. Gombloh mendapatkan gelar atau nama beken "Gombloh" berawal dari kebiasaannya pada waktu kecil suka memanggil nama sapi tetangga yang bernama "Gombloh". Perjalanan karier bermusik yang dilalui Gombloh menarik untuk diungkap dikarenakan bervariasinya tema dan arah lagu hasil buah ciptanya, baik dari segi gaya panggung, renungan kehidupan mencipta, serta penghayatan akan sebuah peristiwa yang tertuang melalui lirik dan syair.

Awal musik Gombloh tahun 1969 melalui grup Lemon Tree's Anno 69 bertema musik *folk* yaitu sebuah musik yang mewakili khalayak umum dan menempatkan penyanyinya sebagai penyaksi melalui penghayatan sebuah peristiwa yang dilihat dan dirasakan. Musik Gombloh berubah *mainstream* ke arah musik pop ringan ketika menanggalkan nama Lemon Tree's Anno 69 dengan keluarnya album "Setengah Gila" tahun 1984 menjadi dasar perubahan warna musik Gombloh. Warna musik Gombloh semula didominasi tema *folk* berubah menjadi musik pop ringan bertema cinta kisah remaja. Warna lagu yang bertema *folk* tentang kepahlawanan, nasionalisme, serta patriotisme dapat memberi nilai dan dampaknya pada dunia pendidikan melalui konsep penanaman karakter siswa didik. Lagu Gombloh menjadi media penanaman karakter. Gombloh meninggal dunia tahun 1988 dengan meninggalkan nama besar di dunia musik Indonesia dan Internasional melalui karya seni musik serta ciri khas panggung yang merakyat.

Kata Kunci: Musik, Seni

ABSTRACT

Gombloh comes in to the Indonesian music stage since 1969 coincide with his folk music band was grouped in Surabaya named Lemon Tree's Anno 69. Publics are known name "Gombloh" than his real name "Sujarwoto Sumarsono". Gombloh gets the title or his nickname "Gombloh" is from his habit when he was a little boy. His nickname is a call by neighbour cow's named "Gombloh". The music career which over by Gombloh is very interesting to know, because have a varieted theme and music way on his creation, who knows on a stage style, muse life creation, with comprehension on an event which happen via lyrics and poem.

Gombloh early music 1969 with Lemon Tree's Anno 69 group had a folk music theme that is a music which represent the public and placed the singer as the witness by the total comprehension a look and feel event. Gombloh's music changed mainstream to light pop music when take off the Lemon Tree's Anno 69 name with release album "Setengah Gila" on 1984 be a base Gombloh's music color changes. Gombloh music genres which early was dominated by folk theme changed to the light pop with teen love story theme. Music with folk theme is about heroics, nationalism, and patriotics can give value and impact for the education by students character planting concept. Gombloh's songs to be a media of character planting. Gombloh rest in peace on 1988 with leave his big name in Indonesia's music world and international by his music creation and his exclusive stage character.

Keyword : Musik, Art

PENDAHULUAN

Musik era tahun 1980-an merupakan masa tolak ukur tumbuhnya musik yang disebut dengan musik beraneka macam genre dan tema dengan konsep musisi mulai memperkenalkan idealisme dirinya dalam bermusik. Salah satu komposer dan penyanyi yang mampu menginspirasi dan mendedikasikan hidupnya untuk musik adalah Gombloh, penyanyi *nyentrik* yang berasal dari Surabaya. Gombloh terkenal dengan lagu-lagu bertema nasionalis dan ungkapan-ungkapan mengenai keadaan sosial di negeri ini. Karya-karya Gombloh sampai sekarang masih dikenang oleh para generasi muda Indonesia.

Lagu-lagu hasil karya Gombloh tidak hanya bertema nasionalis, terdapat juga tema lagu tentang perasaan cinta antara dua manusia seperti *Apel*, *Diangan-angan*, *Kugadaikan Cintaku*, *Gadisku*. Lirik lagu nasionalis karya Gombloh sampai saat ini abadi seperti lirik lagu *Kebyar-Kebyar*, *Berita Cuaca*, *Pesan Buat Negeriku*, *Terima Kasih Indonesiaku*, *Kami anak Negeri Ini*, *Dewa Ruci*, *Gugur bunga*, *Gaung Mojokerto-Surabaya*, *Indonesia kami*, *Indonesiaku-Indonesiamu*, dan *BK (Bung Karno)*.

Sepanjang karier di blantika musik Indonesia, Gombloh mampu mencipta mahakarya yang dikenang oleh para generasi muda Indonesia, khususnya para pecinta dan pemerhati musik Indonesia. Tema nasionalisme, patriotisme, pesan-pesan alam, tema keadaan sosial masyarakat sampai dengan tema lagu yang lebih menjual dan memenuhi selera masyarakat awam mampu diciptakan oleh Gombloh.

Denny Sakrie menulis kajian yang berjudul *Musisiku* berisi rangkuman mengenai para musisi yang pernah berkarya di Industri musik Indonesia. Diceritakan didalamnya terdapat para musisi yang dapat dikatakan sebagai mini biografi, karena riwayat karier bermusik mereka dirangkum secara ringkas, padat, dan jelas. Para musisi yang masuk didalam buku ini seperti Gombloh, Koes bersaudara, Koesplus, Iwan Fals, Franky Sahilatua, Dara Puspita dan masih banyak lagi.

Agus Wahyudi dalam tulisannya yang bertajuk *Sketsa Tokoh Suroboyo* memberikan penjelasan tentang sosok Gombloh yang memiliki idealisme dalam bermusik. Gombloh dideskripsikan sebagai seniman asli Surabaya yang berciri khas seniman kerakyatan yang dekat dengan para warga khususnya Surabaya. Tulisan ini juga memuat tentang tokoh-tokoh Surabaya selain Gombloh seperti Bubi Chen, Lilis Handayani, dan Kartolo.

METODE

Langkah penelitian yang dilaksanakan meliputi empat tahap yakni tahap Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Heuristik melalui dokumentasi, wawancara, dan *library research* (kepustakaan). Dokumentasi dilaksanakan dengan pengambilan foto meliputi foto patung Gombloh di wilayah Taman Hiburan Remaja Surabaya dan makam Islam Tembok Gede di jalan Kranggan Surabaya. Wawancara dilaksanakan dengan mewawancarai narasumber yang *kredibel* yaitu sahabat seniman Gombloh yang bernama Dadang Kosasih dan adik kandung Gombloh yang bernama Sujarwati. Langkah *library research* dilaksanakan oleh peneliti dengan mencari sumber primer, sekunder, dan tersier. Sumber primer yang didapatkan oleh penulis meliputi koran, surat kabar, majalah, artikel yang ditulis sejaman ketika penyanyi Gombloh masih berada di panggung dunia musik Indonesia. Sumber-sumber yang dicari adalah variabel yang berkenaan dengan penyanyi Gombloh, dan hasil karya musiknya. Sumber yang didapat pada awal penelitian ini meliputi Koran Jawa Pos, Koran Kompas, Koran Suara Surabaya, Majalah Komunikasi, Majalah Liberty sumber sekunder meliputi buku-buku terbitan berkala seperti buku *Musisiku*, *Sketsa Tokoh Suroboyo*, *Ensiklopedia Musik*, *Soekarno visi Kebudayaan*, beserta majalah terbitan berkala, koran tulisan tak sejaman seperti majalah *D'maestro*.

Kritik dilaksanakan dengan menggunakan kritik intern dan ekstern. Kritik intern dilaksanakan oleh peneliti dengan kroscek keaslian sumber antara sumber primer, sekunder, tersier. Sumber sekunder peneliti komparasikan dengan sumber primer, untuk mengetahui jika terdapat data yang berbeda antara dua jenis sumber tersebut. Sumber primer dicek kebenarannya dengan dikomparasikan dengan sumber wawancara lesan dengan narasumber yang relevan dengan judul yang peneliti angkat.

Langkah berikutnya yaitu Interpretasi. Interpretasi dipergunakan oleh peneliti untuk mengambil makna baru dari semua pembacaan isi sumber baik primer maupun sekunder. Interpretasi akan melahirkan sebuah penafsiran baru tentang objek penelitian. Hasil rekonstruksi yang dihasilkan dari proses Interpretasi yakni :

1. Perjalanan karier bermusik Gombloh
2. Tema lagu penyanyi Gombloh selama berkarir di dunia musik Indonesia

Tahapan akhir dari penelitian ini yaitu Historiografi. Dianggap sebagai tahap akhir dikarenakan pada langkah inilah hasil dari penelitian

disajikan dengan bahasa yang mudah dan sesuai dengan kaedah penulisan. Tulisan yang kronologis juga disajikan oleh peneliti didalam hasil penelitian ini. Tulisan yang kronologis akan memudahkan pembaca maupun pendengar untuk memahami isi dari sajian tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perjalanan Karier Bermusik Gombloh Tahun 1969 – 1988

Gombloh memiliki nama asli Sujarwoto Sumarsono lahir pada 12 Juli 1948 di Jombang Jawa Timur tepatnya di dusun Tawangsari. Sujarwoto Sumarsono merupakan anak ke empat dari enam bersaudara pasangan Slamet dan Patoekah. Ayahnya (Slamet) adalah seorang kepala keluarga yang sehari-hari bekerja sebagai penjual ayam di pasar Genteng yang tepatnya berada di Jalan Genteng Sambongan Surabaya. Ibunya (Patoekah) sehari-hari membantu Slamet sebagai penjual ayam di pasar tradisional. Gombloh memiliki dua saudara perempuan dan tiga saudara laki-laki. Saudara laki-laki Gombloh adalah Anwar Sujono, Akur Prayitno, dan Sujari sedangkan saudara perempuan adalah Siti Akhifah dan Sujarwati.¹

Panggilan Gombloh pertama kali disebut oleh teman-teman sepermainan Gombloh karena Gombloh seringkali menyebut nama sapi tetangga yang diberi nama Gombloh. Sapi tetangga yang diberi nama Gombloh sering ketika Sujarwoto (Gombloh) melintas di depan kandangnya berkomentar “*gombloh kate dibeleh*” (artinya: sapi yang bernama gombloh akan disembelih).

“*teman main, terus akhire de’e ngenalno awak’e Gombloh, de’e iku suka ngomong Gombloh kate dibeleh, ngunu*”.²

(teman bermain, kemudian dia memperkenalkan diri dengan nama “Gombloh”, dia sering berbicara dengan istilah Gombloh hendak disembelih”) Kebiasaan Sujarwoto ini akhirnya oleh teman-temannya dijuluki menjadi “Gombloh”, maksudnya teman-teman Sujarwoto lebih senang memanggilnya dengan nama baru “Gombloh”.

Istilah “Gombloh” dalam masyarakat Jawa Timur berarti pilon, berlagak bodoh. Istilah “Gombloh” menjadi lebih populer dengan istilah “*nggomblohi*”. Panggilan Gombloh menjadi begitu melekat pada diri Sujarwoto Sumarsono sejak kecil dan digunakan

sebagai nama panggung Sujarwoto ketika berkarier di panggung musik seni Indonesia.

Gombloh pernah bersekolah di jurusan arsitektur di ITS. Gombloh sebenarnya lebih berminat untuk masuk Institut Kesenian Jakarta (IKJ), namun karena Slamet sangat menginginkan salah satu anaknya untuk dapat menjadi seorang arsitek, Gombloh akhirnya menuruti apa kata ayahnya dan mendaftar di Institut Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya.

“*tujuane de’e iki nang nggone iki seni Jakarta, tapi de’e gak direstui ambek wong tuo soale bapak kepingin nduwe anak insinyur ngunu lho, soale mas ku sing Akur iku dokterandus, sing Gombloh insinyur, adik e dokter*.”³

(tujuan dia di seni Jakarta (IKJ), tetapi dia tidak direstui/diberikan izin orang tua karena bapak mempunyai keinginan punya anak profesi insinyur begitu, karena kakak saya yang bernama Akur adalah dokterandus, Gombloh insinyur, adiknya dokter)

Kehidupan di perguruan tinggi dilalui Gombloh dengan asal-asalan. Gombloh memang tidak berkeinginan kuliah Ulah Gombloh yang tidak pernah masuk kuliah ini akhirnya diketahui sang ayah setelah mendapat kiriman surat “peringatan” dari ITS yang menyebutkan bahwa Gombloh sudah terlalu banyak bolos kuliah.⁴ Peringatan tersebut ditanggapi Gombloh dengan pergi meninggalkan rumah ke Bali.⁵ Gombloh mengikuti kata hatinya yang sangat mendambakan kehidupan bebas tanpa terikat jadwal disiplin. Di pulau Bali Gombloh bermain musik di bar-bar dan dikontrak untuk bernyanyi.⁶

Di Bali, Gombloh bersama teman-temannya mempunyai kegiatan yakni mengamen di hotel-hotel. Hubungan dengan keluarga tetap berjalan karena Gombloh juga sering pulang setiap beberapa bulan, tetapi Gombloh tidak pulang kerumahnya yang ada di Kebangsren, melainkan pulang ke rumah saudaranya. Hal ini dilakukan Gombloh untuk menghindari sang ayah.

“*taunan mas gak tau moleh, yo anu pulang balik maneh kan menghindar dari bapak, dielokno nang adik e ibukku omahe nggone blauran kunu kan cidek dadi nek teko anake ngabari ibukku, mas Gombloh onok, turu diparani ibuk*”⁷

³Ibid.,

⁴Ibid.,

⁵Sujarwati, *loc. cit.*,

⁶Wawancara dengan Dadang Kosasih (usia 60-an, kerabat dekat keluarga, sesama seniman Surabaya), tanggal 13 Desember 2012.

⁷Sujarwati, *loc. cit.*,

¹ Wawancara dengan Sujarwati, (usia 60-an, putra ke-5, saudara Gombloh), tanggal 6 Maret 2013.

²Ibid.,

(Bertahun-tahun tidak pernah pulang, kalau pulang kembali lagi ke Bali tujuannya untuk menghindari dari bapak (slamet), diikutkan di adiknya ibu (Patoekah) yang rumahnya di jalan Blauran Surabaya kan dekat jadi kalau Gombloh datang, anak adiknya ibuku memberi kabar bahwa mas Gombloh ada, dia tidur didatangi sama ibu (patoekah)

Reaksi keluarga ketika melihat Gombloh yang sudah memilih hidup di jalur seni, adalah mengaku pasrah dan seakan-akan sudah tidak bisa dinasehati baik oleh Slamet maupun Patoekah. Akhirnya, setelah kejadian ini perilaku Gombloh tidak berubah sampai pada saat kuliah sudah memasuki satu semester Gombloh dikeluarkan dari ITS Surabaya. Hal ini sungguh sangat disesalkan para anggota keluarga, apalagi adik Gombloh yang bernama Sujari sudah lulus dari Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya.

a. Lemon Tree's Anno 69

Musik bagi Gombloh adalah bahasa universal, sebagai cetusan jiwa.⁸ Kejadian yang dirasakan ataupun yang dialami bisa dijadikan sumber inspirasi untuk bahan lagu-lagu yang ia ciptakan. Lagu-lagu tersebut banyak menceritakan tentang kejadian yang bermacam-macam bisa menyentuh lingkungan sosial, gembira, sedih dan ada pula yang bersifat imajiner. Semuanya tergantung pada suasana hati ketika mendapatkan ilham mencipta sebuah lagu. Lagu yang dibuat untuk album Lemon Tree's Anno 69 semuanya dikarang dan diaransemen sendiri. Kehidupan mencipta ini sudah menjadi hobi Gombloh dalam menjalani profesi seniman musik. Oleh karena itulah, Gombloh dapat dikatakan sebagai seniman musik yang sangat produktif dalam menghasilkan album-album rekaman.

Tahun 1969 bersama Leo Imam Sukarno, Gombloh membentuk Grup musik profesional pertama dalam sejarah karier-nya di panggung seni musik Indonesia. Lemon Tree's Anno 69 merupakan sebuah kelompok *folk* paling populer di Surabaya dengan anggota yaitu Gombloh, Leo Sukarno, Naniel.⁹ Nama kelompok Lemon Tree's diambil dari salah satu judul lagu *folk* yang dinyanyikan oleh Trini Lopez, Brother Four, dan Peter Paul dan Marry.¹⁰ Lemon Tree's Anno 69 memiliki formasi Gombloh sebagai vokalis, gitar; Leo Imam Sukarno sebagai

gitar; Wisnu sebagai pembetot Bass; dan Naniel sebagai peniup Fluite.¹¹ Musik yang dibawakan Lemon Tree's Anno 69 adalah sebuah musik yang temanya dapat dinamakan sebagai musik *Folk* ataupun *Folksong*. *Folksong* sendiri memiliki arti harfiah yakni lagu rakyat umum.¹²

Formasi Lemon Tree's Anno 69 memiliki *front-man* yakni Gombloh sebagai vokalis dan pemain gitar akustik. Lemon Trees juga menggunakan alat-alat musik elektrik yang akhirnya kemudian disebut sebagai *folk-rock* hasil pengejawantahan perpaduan antara alat akustik dan elektrik pada tradisi musik *folk*. Tema-tema lagu yang dibawakan Lemon Tree's Anno 69 merupakan lagu-lagu yang memiliki pendengar hampir seluruh anggota masyarakat. *Folk* song sendiri mempunyai cabang tema dan genre yang disebut dengan *FolkRock*. *FolkRock* merupakan suatu corak *rock* yang lebih lembut kombinasi antara *folk* yang lazim diiringi dengan gitar akustik, dengan *rock*. *Folk-rock* mulai dijadikan idiom baru dalam dunia musik *folk* di Amerika Serikat dengan diawali oleh musisi Bob Dylan dalam konser panggungnya ketika menyanyikan lagu-lagu *folk* miliknya dengan menggunakan gitar elektrik dan bukan gitar akustik.¹³ Pemakaian gitar elektrik oleh Bob Dylan inilah dianggap sebagai tonggak lahirnya musik *folk-rock*. Secara sekilas dapat dilihat perbandingan antara musik *folk* dan musik *rock* adalah sebagai berikut:

Sumber: Dieter Mack, 1995: 18

MUSIK FOLK	MUSIK ROCK
1. Menceritakan obyektif dan bersifat balada	1. Kekuatan lirik, gaya panggilan, menyinggung diri sendiri ataupun "kamu"
2. Kebanyakan alat akustik	2. Kebanyakan alat elektronis
3. Biasanya lebih panjang	3. Biasanya lebih pendek

Umur Lemon Tree's Anno 69 formasi awal ini tidak mampu bertahan lama. Para personilnya yang mempunyai kesibukan masing-masing dan mempunyai *project* sendiri membuat grup musik Lemon Tree's Anno 69 formasi awal tidak mampu bertahan. Leo Imam Sukarno membuat grup duo yang bernama Leo Kristi pada tahun 1974.

Lemon Tree's Anno 69 pasca hengkangnya Leo Imam Sukarno, tetap menunjukkan eksistensi dalam

⁸R. Sulistyowati, "Gombloh" dalam *Liberty* No. 1569, 1 Oktober 1983, Hlm. 25.

⁹Japie Tambajong, *Ensiklopedia musik jilid I*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1992), hlm. 324.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 172.

¹¹Dadang Kosasih, *loc. cit.*,

¹²Japie Tambajong, *op. cit.*, hlm. 147.

¹³*Ibid.*,

musik *folk* Surabaya. Dengan gaya trubadurnya, Gombloh ingin menunjukkan pada masyarakat bahwa musik trubadur juga dapat diterima di khalayak umum. Leo Imam Sukarno menyatakan hengkang dari Lemon Tree's Anno 69 disebut-sebut karena tidak sepaham dengan gaya bermusik Gombloh yang bersifat jalanan atau trubadur dengan kata lain yaitu sebuah pengorganisasian grup band yang tema konsernya tidak terkoordinasi dengan baik.

Lewat perjuangan tanpa lelah dan gigih akhirnya Lemon Tree's Anno 69 berhasil mengeluarkan album pertama mereka. Album pertama grup ini lahir pada tahun 1978 yang bertajuk Nadia dan Atmosphere. Album ini seakan menjadi jawaban bahwa Lemon Tree's setelah ditinggalkan oleh Leo Imam Sukarno dan Naniel juga masih bisa tetap eksis dan berhasil menghasilkan album pertama. Album ini diproduksi oleh label rekaman Golden hand yang berdomisili di Surabaya tetapi mempunyai pangsa pasar skala nasional.

Lemon Tree's Anno 69 sebagai grup musik *folk song* mulai mampu membuat album pertama pada tahun 1978. Formasi Lemon Tree's Anno 69 adalah Gombloh (Akustik gitar, tabla, conga, drum, bass); Wisnu padma (Akustik piano, syntheizer, organ, harpsichord, sinthebass, rolandstring, cello); Gatot (elektrik gitar, akustik gitar); Tuche (elektrik bass), Totok (drum), vocal (Gombloh, Lorena, Reny C, Ais). Album ini melahirkan salah satu hits yang sampai sekarang masih enak jika dinikmati yakni lagu Lepen (akronim dari Lelucon pendek).

Gombloh merupakan salah satu dari sekian banyak seniman musik yang sangat produktif dalam menghasilkan album rekaman. Berawal dari tahun 1978 yang merupakan tahun pertama Lemon Tree's rilis album yang bertajuk Nadia dan Atmosphere, pada tahun-tahun berikutnya secara berkelanjutan lahir pula album-album rekaman yang membuktikan eksistensi dan totalitas Gombloh didalam bermusik. Album bersama dengan Grup Lemon Tree's Anno 69 terangkum dalam lima tahun sejak tahun 1978-1983 dengan tajuk album : Nadia dan Atmosphere, Mawar Desa, Kadar bangsaku, Kebyar-kebyar, Pesan buat Negeriku, Sekar mayang, Terima kasih Indonesiaku, Pesan buat kaum belia, Berita cuaca, dan Kami anak negeri ini.

Tahun 1982 merupakan tahun keluarnya album Gombloh yang bertajuk Berita Cuaca. Album ini semakin mempertegas bahwa Gombloh merupakan seniman musik yang sangat produktif dalam berkarya. Album ini berhasil menarik minat seorang peneliti sosial dari luar negeri yang bernama Martin

Hatch dari Cornell University.¹⁴ Hasil penelitian ini diangkat didalam sebuah karya ilmiah bertajuk *Social Criticism in the Songs Of 1980's Indonesia Pop Country Singers* dan dipresentasikan dalam seminar musik *The Society of Ethnomusicology* di Toronto, Kanada, (2-5 November 2000).¹⁵ Hasil penelitian Hatch adalah nilai-nilai dan kekuatan sosial lagu-lagu yang diciptakan oleh Gombloh dalam potret kehidupan sosial yang tercermin dari lagu-lagu seperti: Berita Cuaca, Hong Wilaheng Sekareng bawono Langgeng, Denok-Denok debleng, Ujung Kulon Baloran, 3600 Detik, Kebayan-Kebayan, Hitam Putih, Kami dan Alam.

Gaya Gombloh dalam mencipta lagu-lagu cenderung *slengekan*, polos, dan bergaya humor, sangat menyimpang dari *mainstream* industri musik yang banyak dikonsumsi publik. Bagi Gombloh, populer dengan mengikuti *mainstream* dengan mengikuti industri itu sudah biasa dan umum. Namun, populer dengan idealisme sendiri dalam bermusik merupakan sebuah cita-cita yang diinginkan oleh Gombloh.

b. Solo Karier

Tahun 1983 merupakan sebuah masa yang sangat penting didalam kehidupan Gombloh. Tahun 1983 bertepatan dengan rilisnya album yang bertajuk Gila. Dimulai dari album ini, Gombloh dianggap pengamat sudah memutuskan untuk melanjutkan bersolo karier. Hal ini dapat dilihat dari berubahnya susunan personel pengiring Gombloh pada saat proses rekaman album tersebut. Musisi yang turut andil didalam pembuatan album ini yakni Ricky Gunawan-Lead gitar, Gunawan-Keyboards, Siti Zaenab-percussion, Robin-conga, Kadir-bedug, dan Gombloh-akustik gitar, dan vokal. Nama-nama musisi diatas jelas berbeda dengan nama-nama musisi pengiring Gombloh di Lemon Tree's Anno 69.

Album Gila seakan menjadi jawaban Gombloh yang pada suatu ketika berbincang dengan pemilik studio rekaman yang menginginkan lagu-lagu ciptaan Gombloh yang laris dan bisa di pakai untuk membeli mobil.¹⁶ Entah itu merupakan sebuah gurauan ataupun serius, akhirnya Gombloh mampu mengarang lagu-lagu pop ringan yang bertema tentang kisah kasih cinta remaja. Album Gila dinaungi oleh Nirwana Records yang berdomisili di Surabaya. Akses Gombloh yang memang pada

¹⁴Denny Sakrie, Denny Sakrie, *Musisiku*, (Jakarta: REPUBLIKA), hlm. 212.

¹⁵*Ibid.*,

¹⁶*Ibid*, hlm. 213.

dasarnya mengedepankan tema *Folk* didalam musiknya memang tidak bisa di hilangkan. Aksan *folk song* atau lagu khalayak umum pada album ini yakni dengan tercantumnya lagu Padamu Negeri gubahan Kusbini. Album Gila terbagi menjadi dua side yakni side A dan side B dengan jumlah total 10 lagu.

Dari tahun 1983 hingga tahun 1987, Gombloh masih tetap produktif dalam menghasilkan album. Album-album yang dirilis Gombloh pada periode ini yakni: Gila (1983), Setengah Gila (1984), Semakin Gila (1986), Apel (1986), Apa itu tidak Edan (1987). Semua album ini dirilis dibawah label Nirwana records yang beralamat di jalan Genteng Kali 117 Surabaya. Musisi pendukung yang mengiringi Gombloh dalam proses rekaman seperti: Rini Bersaudara, Gunawan, Bob Santoso, Phardy Artin, M Baswan, Tuhe.

Musik yang dihasilkan Gombloh pada periode solo karier memang sangat berbeda dengan pada saat ketika masih di Lemon Tree's Anno 69. Lagu-lagu pop ringan ini malah semakin membuat nama Gombloh lebih tenar dalam kancah musik nasional daripada sebelumnya. Gombloh menikmati masa keemasan dalam karier bermusiknya jika dilihat dari larisnya album yang dihasilkan terjadi pada masa solo karier. Sejak mengeluarkan album bertajuk Gila pada tahun 1983 dibawah bendera Nirwana Records, nama Gombloh lebih populer dibanding sebelumnya dan berkat album itu pula, remaja penggemar musik pun mengenal nama Gombloh.¹⁷

Nama Gombloh yang melambung di kancah musik nasional karena meledaknya album Semakin Gila yang berisikan salah satu hits fenomenal yaitu Kugadaikan Cintaku tidak membuat Gombloh menjadi orang yang sombong dan lupa terhadap kawan-kawan komunitas musiknya. Gaya panggungnya yang tetap serta kebiasaan senang berbagi masih dipegang teguh oleh Gombloh. Gombloh itu adalah trend setter, pencipta tren, bukan pengikut trend ataupun korban mode.¹⁸

Tanggung jawab sebagai kepala keluarga disinyalir dijadikan prinsip baru bagi Gombloh dalam rangka mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dengan bermusik. Gombloh memang harus bersikap jujur dan realistis dengan keadaanya dengan mempunyai keluarga. Semasa membujang, memang makan seadanya dan uang saku cukup telah dapat digunakan untuk bekal, namun melihat keadaan

sekarang memang Gombloh harus realistis tentang tanggung jawab. Tanggung jawab Gombloh sebagai ayah ditunjukkan dengan membelikan satu set perlengkapan musik yang ditujukan kepada sang anak kelak jika sudah dewasa.

Keinginannya mencari uang memang sudah terwujud dengan adanya dua buah rumah dan dua buah mobil. Sehari-hari ia menetap di rumah kompleks wisma karya bhakti, Sukolilo dan rumahnya yang kedua terletak didaerah Juanda. Mobil pribadi Gombloh yaitu mobil Jeep CJ7 hitam dan Mazda yang dipakai untuk keperluan bermusik serta hanya sekedar untuk berjalan-jalan.¹⁹

2. Karya Gombloh

Musik *folk* dalam irama dan alur lagu selalu berkaitan dengan adanya peristiwa yang hendaknya mampu dihayati dan dipahami yang bertujuan untuk dilukiskan kedalam lirik dan syair-syair sebuah lagu. Membuat aransemen musik yang dapat dikonsumsi oleh khalayak umum seperti pada ciri khas dari musik *folk* bagi sebagian seniman harus membutuhkan sebuah perenungan dari sebuah peristiwa menjadi sebuah lagu.

Musik *folk* di Indonesia menjadi sebuah fenomena yang dikenal dengan istilah *folk song* atau lagu rakyat atau lagu khalayak. Di Indonesia lebih populer dengan sebutan lagu khalayak, karena istilah lagu rakyat merupakan sebuah konotasi negatif yang dekat dengan komunis yang sedang berkembang pada saat itu. Sedangkan di Amerika, musik *folk* berkembang pada akhir dasawarsa 1960-an, yang melahirkan penyanyi-penyanyi *folk* seperti Bob Dylan, Joan Baez.²⁰

Fenomena musik *folk* di Indonesia, erat kaitannya dengan agitasi, propaganda, dan bermakna konotasi politik pada era orde lama. Oleh karena itu, musik *folk* hendaklah dimaknai sebagai lagu khalayak umum untuk menghindari sebuah makna yang berbau politis. Musik *folk* pada waktu itu juga dapat berhubungan dengan sebuah gerakan protes ataupun disebut juga dengan *protest song*.²¹ Hal ini memang cukup beralasan, dikarenakan tema-tema yang diambil oleh seniman *folk* inspirasinya berasal dari realitas sosial sebuah masyarakat.

Gombloh sangat pandai dalam memanfaatkan kekayaan sejarah dan budaya kota pahlawan yang membesarkannya sehingga Gombloh menjadi

¹⁷*Ibid*, hlm. 214.

¹⁸Agus Wahyudi, *Sketsa Tokoh Surabaya*, (Surabaya: Selasar, 2006), hlm. 240.

¹⁹Kompas, "Saya Lagi Cari Duit", 15 Februari 1987, hlm. 7.

²⁰Japie Tambajong, *loc. cit.*,

²¹*Ibid.*,

seniman dengan menggunakan inspirasi dari sejarah-sejarah dan kisah kepahlawanan, tradisi, epos, tembang-tembang kuno, dan pewayangan yang digali kemudian diekspresikan kembali menjadi bentuk musik kesenian yang khas Gombloh.²²

Renungan kehidupan mencipta yang terdapat pada diri Gombloh juga berasal dari kebiasaan keluyuran (begadang) pada malam hari. Kehidupan masyarakat bawah yang jadi tempat keluyuran tetap jadi tumpuannya.²³ Inspirasi lagu-lagu Gombloh memang berasal dari kehidupan rakyat kecil, oleh karena itu Gombloh tidak menginginkan adanya sebutan artis, ataupun penyanyi yang pastinya akan dapat membuat sekat dan jarak antara Gombloh dan rakyat kecil yang menjadi ilham inspirasinya. Popularitas bagi seorang Gombloh sama dengan kehilangan setengah bagian dari kebebasannya.²⁴

Keakraban Gombloh dengan kalangan tukang becak serta para pekerja seks yang ada di Dolly Surabaya juga merupakan salah satu dari beragam cara Gombloh untuk mendapatkan ilham untuk lagu-lagunya. Gombloh sangat memperhatikan nasib para pekerja seks yang ada di Dolly dan Surabaya yang memang sangat akrab dengan dunia hitam prostitusi. Kaum marginal pekerja seks yang ada di Dolly justru disapa dan dibina oleh Gombloh di saat semua orang ataupun hampir semua orang menyebut bahwa mereka (masyarakat Dolly) adalah kaum yang terpinggirkan. Para pekerja seks inipun membalas perlakuan Gombloh dengan ikut menyaksikan Gombloh ketika berproses rekaman di studio.²⁵ Hal ini menjadi salah satu daya tarik dan sifat sosial Gombloh sebagai seniman musik. Dukungan moril yang agaknya sangat jarang ditemui dalam proses rekaman penyanyi manapun yang ketika rekaman yang menemani justru sekumpulan pekerja seks komersial yang dianggap sebagian masyarakat pada umumnya sebagai golongan marginal suatu masyarakat menjadi bagian hidup dari Gombloh.

Idealisme Gombloh dalam Lemon Tree's yang bernuansa musik *folk* sarat nilai dan makna sosial. Menurut beberapa pengamat mulai luntur dengan derasnya musik populer segmentasi pasar industri. Mulai tahun 1983, Gombloh dianggap sudah menyatakan untuk bersolo karier dan merintis menjadi penyanyi yang memiliki visi tersendiri dalam melanjutkan jiwa senimannya. Gombloh memang

dikenal sebagai seniman yang jenius dalam menciptakan sebuah karya musik.²⁶

"Mas Gombloh itu memang penyanyi yang jenius, lagu karyanya pernah diejek oleh Kembar Grup dari Jakarta, katanya lagu Kugadaikan Cintaku itu nggak mutu"

Gombloh seakan-akan tahu dan dapat memprediksi, karya musik seperti apa yang sekiranya akan dapat menjadi hits dan populer di kalangan masyarakat. Popularitas dalam sebuah karya musik dapat diterima dan dapat dinikmati oleh kalangan masyarakat, serta menyerahkan hasil akhir sebuah lagu terhadap penilaian masyarakat. Bagi Gombloh, nilai popularitas akan tercermin apabila lagu hasil karya ciptanya menjadi *hits* di masyarakat.

Penilaian terhadap lagu Gombloh yang sudah dianggap mengendurkan semangat bermusik seperti pada saat di Lemon Tree's tercermin pada album "Semakin Gila" yang didalamnya terdapat mega hits yang bertajuk "Kugadaikan Cintaku". Meski tetap kental dengan gaya khas musik versi Gombloh, tapi unsur-unsur pop cukup dominan, sehingga terasa lebih mudah dicerna dan liriknya memungkinkan untuk cepat akrab dengan pendengar.²⁷ Lagu ini memiliki sebuah kosakata yang sampai saat ini masih lekat di benak pendengar musik Indonesia yakni kata "di Radio". Kosakata yang mengisyaratkan didalam lagu Kugadaikan Cintaku yang membuat nama Gombloh melambung dan mampu memberikan royalti pendapatan yang sangat besar terhadapnya.

Sebuah karya musik yang dapat diterima dan dikonsumsi dengan baik oleh masyarakat berawal dari sebuah persiapan matang dalam proses produksi lagu, entah itu dari aransemen, pemilihan diksi, serta lirik dan alur lagu yang cepat akrab di telinga masyarakat. Gombloh memang telah mempersiapkan dengan matang proses pembuatan lagu yang memakan waktu sampai tiga setengah tahun.²⁸ Sebuah proses yang panjang serta hasil yang memuaskan dari sebuah penantian yang cukup lama dari pembuatan sebuah mahakarya khas Gombloh. Kugadaikan Cintaku, berhasil menggebrak blantika musik pop Indonesia yang diramalkan akan mampu menandingi kesuksesan mega hits Madu dan Racun yang dipopulerkan oleh Ari Wibowo. Dalam sejarah musik populer Indonesia, lagu Madu dan Racun tercatat sebagai lagu tersukses dan terbanyak penjualan dalam bentuk copy kasetnya dan belum ada

²²Denny Sakrie, op. cit., hlm. 211.

²³Kompas, "Saya Lagi Cari Duit", 15 Februari 1987, loc. cit.,

²⁴R, Sulistyowati, loc. cit.,

²⁵Agus Wahyudi, op. cit., hlm. 241.

²⁶Dadang Kosasih, loc. cit.,

²⁷Jawa Pos, "Menggadaikan Cinta tanpa Menggadaikan Idealisme", 18 Januari 1987, hlm. 8.

²⁸Ibid.,

yang mampu menandingi kesuksesan lagu Madu dan Racun.

1. Periode 1978-1983

Periode tahun 1978-1983 merupakan periode awal Gombloh meniti karier dengan mulai masuk dapur rekaman profesional. Total 11 album rekaman telah dihasilkan pada periode ini dan dengan berbagai prestasi yang mampu diraih oleh Gombloh. Album rekaman Gombloh periode tahun 1978-1983 dinaungi oleh dua label rekaman yakni label Golden Hand dan Chandra Recording. Label yang menaungi Gombloh semuanya berdomisili di Surabaya. Gombloh dari awal memang sudah menyatakan kebulatan tekad untuk tidak meninggalkan kota Surabaya yang mendidik dan mengajarnya bagaimana menjadi seorang seniman.

Konsumen dari lagu-lagu Gombloh pada periode ini memang agaknya kurang mendapatkan apresiasi dari masyarakat dikarenakan isi dari lagu yang kurang menjual serta kebanyakan ditulis dengan gaya yang cenderung *slenge'an*. Konsumen dari lagu-lagu Gombloh memang bersifat lokal dan mungkin hanya komunitas musiknya yang sering mendengarkan dan menikmatinya.

Lirik-lirik lagu Gombloh pada periode ini mempunyai karakteristik yang unik yakni banyak terdapat lagu yang berakronim seperti lagu "Lepen" dan "Selopen". Lagu "Lepen" mempunyai kepanjangan "Lelucon Pendek" sedangkan "Selopen" mempunyai kepanjangan "Seloroh Pendek". Karya-karya Gombloh pada periode setelah tahun 1980-an ini berciri khas humor serta membuat sebuah kalimat yang dikenal masyarakat yakni "*kalaupun cinta sudah melekat, tai kucing rasa coklat*".

Karya Gombloh ketika di Lemon Tree's Anno 69 juga identik dengan lagu-lagu yang heroik, bertema kepahlawanan serta patriotik. Nada lagu seperti ini sering disebut dengan lagu yang bernada atau bertema nasionalisme. Tentang definisi kerja yang tepat mengenai nasionalisme sendiri yakni suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi.²⁹ Jika dihubungkan dengan lagu-lagu Gombloh yang bertema nasionalis, gerakan ideologis ini bermaksud untuk mempertahankan kesatuan dan keutuhan akan sebuah masyarakat lewat sebuah lirik dan aransemen lagu.

²⁹ Anthony D Smith, *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 11.

Lagu tema kepahlawanan, nasionalisme serta patriotisme ala Gombloh tercermin melalui beberapa judul lagu seperti: "Merah dan Putih bersilang didadaku" (dalam album Nadia dan Atmosphere, 1978), "Kadar Bangsaku" (dalam album Kadar Bangsaku, 1979), "Kebyar-Kebyar" (dalam album Kebyar-Kebyar, 1978), "Indonesia Kami Indonesiaku Indonesiamu", "Pesan Buat Negeriku", "BK" (dalam album Pesan Buat Negeriku, 1980), "Mars Indonesia Mars", "Negerimu adalah Darahmu" (dalam album Pesan Buat Kaum Belia, 1982), "Gugur-Gugur Bunga" (dalam album Berita Cuaca, 1982), "Kami Anak Negeri ini", "Negeriku Sayangku" (dalam album Kami anak Negeri ini, 1983).

Gombloh juga sangat pandai dalam menuturkan kisah sehari-hari rakyat jelata melalui lagu serta lirik-liriknya. Lagu yang dikarang Gombloh ini bertema tentang kehidupan sosial masyarakat yang bisa dianggap sebagai kaum pinggiran. Potret Gombloh tentang fenomena sosial terekam dalam beberapa lagu karyanya seperti: "Doa Seorang Pelacur", "Kilang-Kilang", "Poligami-Poligami", "Nyanyi Anak Seorang Pencuri", "Selamat Pagi Kotaku" dan sebagainya.³⁰ Gombloh yang terlahir dari orang kampung dan rakyat jelata memang berusaha tidak meninggalkan sosoknya yang merakyat dan apa adanya. Berangkat dari jiwa merakyat, polos dan apa adanya inilah Gombloh berusaha menjelaskan kepada khalayak bagaimana kehidupan seorang rakyat jelata yang terekam melalui syair dan lirik lagunya.

Gombloh juga seorang seniman yang memiliki daya kreatifitas serta visi kebudayaan yang tinggi. Salah satu album Gombloh yang terinspirasi oleh kebudayaan lokal Indonesia yaitu pada album Sekar Mayang. Didalam album ini dijelaskan bahwa inspirasi lagu-lagu Gombloh berasal dari tulisan-tulisan bahasa Jawa. Lagu-lagu dalam album tersebut meliputi: "Sekar Mayang", "Lindri - Lindri", "Karangkitri & Karangkitri", "Mitra Becakan", "Babad Damarwulan", "Sekaring Jagat", "Kintamani", "Kidung Nuswantoro", "Prahoro & Prahoro", "Juru Mino", "Sabdho & Wejangan", "Nabi Yusuf".

Selain album Sekar Mayang, terdapat pula lagu yang bertajuk Hongwilaheng yang merupakan judul lagu Gombloh sebagai pembuktian visinya yang luas dalam bermusik. Lagu ini adalah salah satu bukti warna musik selalu berubah tetapi menarik untuk diaransemen ulang. Lagu Hongwilaheng yang bernuansa *rock* ternyata syair lagunya menggunakan bahasa Jawa. Lagu ini untuk membuktikan bahwa

³⁰ Denny Sakrie, *op. cit.*, hlm. 212.

budaya Jawa yang mulai tercerabut dari tradisi Jawa dinyanyikan Gombloh dengan cara berbeda. Salah satu petikan syairnya dikutip dari mantra yang diucapkan dalang untuk memohon selamat.³¹ Istilah Hongwilaheng diambi Gombloh dari sebuah tulisan bahasa Jawa pada periode Mangkunegaran abad 18 yang tersurat dalam serat Wedhatama. Dalam lagu Gombloh “Hong Wilaheng Sekarang Bawono Langgeng” dia menyanyikannya dalam nada Jawa yang seringkali dikenal sebagai sebuah puisi mistis (tembang) yang diciptakan oleh seorang pangeran Jawa di abad ke 18, dengan tujuan yang semestinya untuk mengungkapkan kekuatan masa lalu, dan juga berhubungan dengan nilai moral akan masa tersebut dengan masa sekarang. Lagu ini menghubungkan masa lalu dan masa sekarang.

Musik balada tentang alam tak luput juga dari pengamatan dan kesaksian Gombloh dalam karya ciptanya. Tajuk lagu yang beraksen tentang alam dan keadaan lingkungan dilukiskan melalui syair serta lirik lagu yang teramat dalam seperti: “Berita Cuaca” (Album Berita Cuaca: 1982), “Ujung Kulon Baloran” (Album Berita Cuaca: 1982), “Kami dan Alam” (Album Berita Cuaca: 1982).

Ciri khas lainnya yang ditampilkan Gombloh ketika pentas di atas panggung adalah sering membawakan lagu “Padamu Negeri” gubahan Kusbini. Gombloh seakan ingin menunjukkan pada khalayak bahwa pertunjukan musik yang ia bawakan bukanlah pementasan yang biasa ditampilkan oleh penyanyi ataupun grup musik pada umumnya. Setiap bernyanyi lagu ini, aroma nasionalis akan terasa kental bagi siapa saja yang mendengarkan dan ikut larut pada suasana yang tersirat pada lagu tersebut.

Lagu heroik Gombloh yang berjudul Kebyar-Kebyar memiliki ketahanan waktu yang lama dan mungkin akan dapat bertahan abadi sampai kapanpun karena dianggap sebagai lagu kebangsaan kedua setelah Indonesia Raya. Lagu Kebyar-kebyar memiliki dua syarat untuk dianggap sebagai lagu yang abadi dari masa-ke masa dan dinyanyikan oleh seluruh generasi pada waktu itu dikarenakan (1) lagu ini diterima sebagai lagu *folk* yakni lagu rakyat dengan catatan 8 dari 10 orang dapat menyanyikannya, (2) lagu ini dilihat dari syair kebangsaannya dianggap sebagai lagu nasional dengan catatan 10 dari 10 orang menyanyi dan yang menyanyikan secara tidak langsung merasakan rasa persatuan sebagai bangsa Indonesia.³²

2. Periode 1983-1987

Sejak munculnya album Gombloh yang bertajuk Gila (1983) dibawah label rekaman Nirwana Records, nama Gombloh lebih populer dibanding sebelumnya.³³ Karya musik Gombloh dalam kurun waktu ini terangkum dalam lima album yang berisi lagu-lagu hasil ciptaan Gombloh. Bahkan antara tahun 1983-1986 tajuk album yang dikeluarkan Gombloh seperti sebuah tetralogi yang memakai kosakata “Gila” yakni Gila, Setengah Gila, dan Semakin Gila.

Tulisan lirik lagu kebanyakan bertema cinta remaja yang mengedepankan aransemen yang mudah diterima oleh masyarakat luas, entah itu anak-anak, ibu rumah tangga, kaum marginal, dan kaum terpendang. Album Gombloh pada periode ini memang berusaha menyajikan musik yang berciri khas pop ringan. Gombloh pun akhirnya mampu mendapatkan royalti yang sangat besar dari hasil penjualan kaset dan albumnya.

Tajuk lagu tema cinta sangat mendominasi album yang dihasilkan Gombloh pada periode ini. Seperti yang tergambar pada album “Setengah Gila” memiliki tajuk lagu tema cinta seperti: Cinta dan Roket, Diangan-angan, Konsumsi Cinta, dan Arjuna Cari Cinta. Aksèn *folk* tetap di ditampilkan dalam album ini yakni dengan dimuatnya lagu “Padamu Negeri” milik Kusbini. Meskipun Gombloh memilih realistik untuk mencipta lirik tema cinta remaja, namun berusaha tetap tidak meninggalkan kesan yang telah dibangun selama di Lemon Tree’s Anno 69.

Gombloh sebenarnya sempat bimbang terhadap musik yang hendak ia keluarkan dalam periode tahun 1983-1987. Untuk lebih dekat dengan pada warna musik yang sedang trendy, Gombloh harus mengorbankan karakter yang selama ini dibangun sejak merintis bersama Lemon Tree’s Anno 69. Gombloh bisa dibilang berhasil dalam menampilkan lagu Kugadaikan Cintaku dengan cara mencuatkan cita rasa pop yang tidak vulgar didalam nomor Kugadaikan Cintaku.³⁴

Lagu Kugadaikan Cintaku dapat juga diartikan sebagai cermin keadaan kisah penciptaan lagu itu nampaknya bersumber dari keluhan banyak pemuda yang telah menghabiskan uang banyak dalam pacaran, namun pegang tangan pacar saja tidak bisa dan lebih menyakitkan lagi, pacarnya itu lari ke pemuda lain lantas kemudian pemuda yang sakit hati tersebut berpikir lebih baik ke pelacur yang murah dan langsung bisa dipakai daripada mengejar sang

³¹Japie Tambajong, *op. cit.*, hlm. 220.

³²*Ibid.*,

³³Denny Sakrie, *op. cit.*, hlm. 214.

³⁴Jawa Pos, *loc. cit.*,

pacar.³⁵ Hal inilah yang menjadi inspirasi dari lagu Kugadaikan Cintaku yang dikemas dengan diksi musik pop yang sederhana, alur lagu yang secara umum sama dengan lagu-lagu pop yang sejenis. Lagu jenaka ini benar-benar meledak

Pernyataan Gombloh mengenai musik yang dihasilkan memang diserahkan kepada masyarakat yang menilai. Lagu layak didengarkan atau tidak tergantung dari minat masyarakat ketika membeli album sebuah karya musik ataupun berdasarkan tangga lagu pada radio-radio yang mengudara di Indonesia. Berikut ini tangga nada lagu beberapa radio di tanah air yang menempatkan lagu kugadaikan cintaku pada papan atas permintaan para pendengar.

10 Besar Pop Indonesia	
1.	Kugadaikan Cintaku (Gombloh)
2.	Selingkuh (Ebiet G Ade)
3.	Kamu (Tito Sumarsono)
4.	Gempita Dalam Nada (Harvey Malaiholo)
5.	Yang Terjadi (January Christy/Ricky B)
6.	Katakan Cinta Padaku (Neno Warisman)
7.	Hip-Hip Hura (Chrisye)
8.	Kangen (Lydia Natalia)
9.	O, Ya? (K3S)
10.	Lenggang Puspita (Achmad Albar)

Sumber: Jawa Pos Menggadaikan Cinta tanpa menggadaikan idealisme tanggal 18 Januari 1987.

Hits Kugadaikan Cintaku berhasil menempati posisi yang cukup baik, dalam 10 besar pop Indonesia pada medio tahun 1987. Sebagai bukti bahwa larisnya lagu ini, di stasiun televisi TVRI memiliki acara yang memuat lagu-lagu yang paling digemari pirsawan Indonesia, dan lagu Kugadaikan Cintaku berhasil tampil didalam acara ini.³⁶ Sebuah prestasi yang sangat mengagumkan dari sosok musisi Surabaya seperti Gombloh yang memang sampai akhir hayatnya dihabiskan untuk meniti karir di kota yang membesarkan namanya yakni Surabaya.

Hits Gombloh yang bertajuk Kugadaikan Cintaku juga telah menghasilkan rekor penjualan yang melebihi 500.000 copy berhak atas penghargaan Golden Record, sebuah penghargaan yang menjadi idaman semua penyanyi yang ada di industri musik Indonesia.³⁷ Kepopuleran Gombloh dalam kancah

³⁵Kompas, "Saya Lagi Cari Duit", 15 Februari 1987, *op. cit.*, hlm. 16.

³⁶Jawa Pos, *loc. cit.*,

³⁷*Ibid.*,

musik nasional juga berimbas pada pendapatan dan royalti penjualan album-album Gombloh. Lewat lagu Kugadaikan cintaku, telah berhasil terjual lebih dari 600.000 copy.³⁸ Kehidupan Gombloh menjadi lebih mapan daripada sebelumnya dengan memiliki investasi dalam bentuk rumah dan kendaraan. Pribadi Gombloh sebagai seniman kerakyatan tetap tidak berubah meskipun sudah tenar, punya banyak uang, dan dipuja bak selebritas. Gombloh tetaplah seniman yang berasal dari kota Surabaya yang menunjukkan sikap polos dan apa adanya. Terlihat dari bagaimana cara Gombloh ketika tampil diatas pentas, tetap dengan sepatu kets warna putih tanpa kaos kaki, rambut gondrong dikuncir dibelakang, memakai topi, kacamata dikalungkan di leher, serta sesekali memakai kacamata hitam.

Tema dan arah lagu pada masa bersolo karier memang tertuang dalam lirik ringan tentang soal cinta. Kemampuan Gombloh dalam mencipta lagu-lagu pop ringan tema cinta layak disejajarkan dengan Obbie Messakh, Pance Pondaag atau Rinto Harahap sekalipun.³⁹

Ketika ditawarkan untuk hijrah ke Jakarta agar bisa lebih terkenal lagi Gombloh menyatakan sikap untuk tetap di Surabaya. Gombloh beralasan bahwa ia tidak ingin didikte oleh cukong-cukong industri musik di Glodok, Jakarta.⁴⁰ Menurut Gombloh, dirinya adalah orang Surabaya, maka dirinya juga tidak bisa meninggalkan kotanya karena komunitas musiknya juga berada di Surabaya. Hal inilah yang menjadi indikasi bahwa Gombloh adalah sosok yang tidak lupa terhadap teman ataupun kerabat yang ikut pula membesarkan namanya di Surabaya.

Album terakhir yang dikeluarkan Gombloh terjadi pada tahun 1987 yang bertajuk Apa Itu Tidak Edan. Album terakhir ini juga menandakan album pamungkas dalam perjalanan karier Gombloh di panggung musik Indonesia. Gombloh yang meninggal dunia pada tahun 1988 disaat lagu-lagunya masih laris di pasaran dan *booming* di radio. Setelah Gombloh meninggal dunia, tidak lantas album Gombloh berhenti. Nirwana records berusaha untuk mengeluarkan album-album Gombloh dalam bentuk kompilasi lagu best of the best. Album Gombloh setelah meninggal terangkum dalam judul-judul seperti: Dansa Ranu Pane, In Memoriam Volume 1,

³⁸Kompas, "Saya Lagi Cari Duit", 15 Februari 1987, *loc. cit.*,

³⁹Niantoro Sutrisno, "Karya-Karya Gombloh" dalam *Sound Up*, No. 58, Vol. 5, 2011, hlm. 66.

⁴⁰Agus Wahyudi, *op. cit.*, hlm. 240.

In Memoriam Volume 2, Private Colection, Gombloh Lemon Tree's Anno dalam Kenangan.

Para musisi muda tanah air juga ikut ambil peran dalam rangka pelestarian lagu-lagu Gombloh. Pada medio tahun 2009, seorang penyanyi pendatang baru yang bernama Aprilliana me-*recycle* (merekam ulang) lagu Gombloh yang berjudul Kebyar-Kebyar. Aprilliana membawakan lagu ini dengan aransemen dan lirik yang menggunakan bahasa Inggris namun tidak mengubah judul asli dalam bahasa Indonesia. Aprilliana mempunyai alasan membawakan lagu tersebut dengan bahasa Inggris karena belum pernah ada musisi Indonesia yang merekam ulang dalam bahasa Inggris, dan selain itu juga bertujuan untuk membawa nama bangsa agar orang asing mengetahui artinya.⁴¹

Grup musik Coklat yang namanya selalu berkibar pada setiap peringatan Dirgahayu Kemerdekaan Republik Indonesia, merekam ulang lagu Kebyar-Kebyar pada album mereka yang bertajuk "Untukmu Indonesia-ku". Album ini diaransemen dengan gaya grup Coklat dengan tidak menghilangkan esensi lagu-lagu tersebut sebagai repertoar lagu-lagu Nasional dan tema perjuangan. Lagu Kebyar-Kebyar bersanding dengan sembilan lagu tema sejenis lainnya yakni Satu Nusa Satu Bangsa, Tanah Air, Cinta Damai, Syukur, Bangun Pemuda-Pemuda, Ikrar Kami, Halo-Halo Bandung, Bendera, dan Hari Merdeka. Grup Coklat menyebut bahwa lagu Kebyar-Kebyar merupakan lagu karya sang maestro-Gombloh.

Karier bermusik Gombloh diakhiri oleh tutup usia di umur yang masih relatif muda yakni 40 tahun tepat pada tanggal 9 Januari 1988. Penyanyi dan pengarang lagu tenar tersebut meninggal pada hari Sabtu tanggal 9 Januari 1988 di rumah sakit darmo Surabaya.⁴² Penyakit yang diderita Gombloh sebenarnya memang berasal dari kebiasaannya sehari-hari seperti merokok, tidur tidak teratur, serta akrab dengan *keluyuran* malam. Penyakit paru-paru yang dideritanya semakin parah dikarenakan dia sudah mempunyai sebuah tanggung jawab untuk menafkahi keluarganya. Gombloh pulang ke Ramatulloh, konon diantar para pelayat yang panjangnya mencapai lebih dari empat kilometer.⁴³

Gombloh akhirnya dimakamkan di pemakaman Islam Tembok Gede Surabaya. Pemerintah kota

Surabaya sempat mempunyai keinginan untuk memindahkan makam Gombloh ke taman makam pahlawan Surabaya, sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa Gombloh selama hidupnya. Akan tetapi ide dari pemerintah kota Surabaya ini tidak diizinkan oleh pihak keluarga yang menginginkan bahwa Gombloh agar tetap dimakamkan di pemakaman Islam Tembok Gede. Setelah tiga minggu kematian Gombloh, sebuah radio di Surabaya, yakni Suzzana menyelenggarakan lomba nyanyi mirip Gombloh sebagai apresiasi atas karya Gombloh yang selama ini telah banyak dinikmati oleh kalangan pendengar radio.

Tahun 1996, para seniman Surabaya secara spontan membentuk Solidaritas Seniman Surabaya yang beranggotakan seniman musik, rupa, tari, teater dan tradisi bersama-sama menggagas even untuk mengenang Gombloh di Surabaya.⁴⁴ Gombloh yang diangkat sebagai pahlawan seniman kemudian dijadikan ikon masyarakat seniman Surabaya dengan membuat patung Gombloh seberat 200 kilogram terbuat dari perunggu yang dikerjakan selama enam bulan.⁴⁵ Patung tersebut ditempatkan di Taman Hiburan Remaja (THR) yang sengaja dipilih dikarenakan aktivitas seni di Surabaya kebanyakan terpusat di tempat tersebut.

Nama Gombloh setelah meninggal dunia tetap dikenang dan harum bagi para insan musik di tanah air. Sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan atas jasa-jasa Gombloh dalam bermusik, sekelompok pemusik Surabaya yang tergabung dalam kelompok pemusik jalanan Surabaya yang mengunjungi makam Gombloh dan menobatkan dia sebagai Pahlawan Pemusik Jalanan pada tanggal 20 Juni 2003.

PAPPRI (Persatuan Artis Penyanyi, Pencipta Lagu, dan Penata Musik Rekaman Indonesia) pada tahun 2005 menganugerahkan Penghargaan Nugraha Bhakti Musik kepada Gombloh atas jasa-jasanya untuk dunia musik Indonesia.⁴⁶ Penghargaan Nugraha Bhakti Musik Indonesia dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 30 Maret 2005 bertepatan pada hari Musik Indonesia III.⁴⁷ Gombloh beresanding diantara 10 nama musikus yang dipilih pada penghargaan bergengsi tersebut. Musikus yang menerima penghargaan ini adalah: Gombloh(alm), A Malik BZ (tokoh musik Melayu yang tinggal di Kureksari, Waru, Sidoarjo), Ki Narto Sabdo (alm), Harry Roesli (alm), Pupuk Norobe (penemu sasando), Agusli

⁴¹ Bali Pos, "Aprilliana Rekam Ulang lagu Kebyar-Kebyar Berbahasa Inggris", 7 April 2009, hlm. 18.

⁴² Kompas, "Gombloh Telah Pergi", 2 Maret 1988, hlm. 16.

⁴³ Denny Sakrie, *loc. cit.*,

⁴⁴ Agus Wahyudi, *op. cit.*, hlm. 243.

⁴⁵ *Ibid.*,

⁴⁶ Denny Sakrie, *loc. cit.*,

⁴⁷ Agus Wahyudi, *op. cit.*, hlm. 237.

Taher (seniman tradisi Sumatera Barat), Kristian Tamaela (seniman tradisi Maluku), Khorri Ali (seniman tradisi Sumatra Selatan), Nelwan Katuu (pengembang musik Kulintang asal Sulawesi Utara), Buya Han (seniman tradisi Maluku).⁴⁸ Berbagai macam alasan yang membuat Gombloh terpilih dalam anugerah Nugraha Bhakti adalah bahwa lagu yang diciptakan yakni Kebyar-Kebyar dapat diterima di semua kalangan masyarakat dari Sabang sampai Merauke. Lagu Kebyar-Kebyar sudah dianggap sebagai lagu kebangsaan kedua setelah Indonesia Raya.

Gombloh memang telah tiada, namun kenangan manis dan pahit sang seniman tak akan pernah hilang dan kenangan itu kian membekas karena belakangan karya-karya Gombloh yang legendaris itu membuat saudara mereka mendapat berbagai penghargaan.⁴⁹ Tidak hanya penghargaan, royalti Gombloh juga sampai sekarang masih mengalir dan bisa dinikmati oleh keluarga. Sebagai ahli waris, Sujarwati sang adik, sering diundang ke Jakarta untuk menerima penghargaan dari pemerintah ataupun dari anugerah musik Indonesia.⁵⁰

Royalti yang didapatkan hasil dari penjualan dan larisnya lagu Gombloh digunakan oleh pihak ahli waris untuk keperluan keluarga besar. Melalui hasil royalti tersebut, digunakan oleh ahli waris untuk memberangkatkan haji badar Gombloh. Pihak keluarga yang diberangkatkan haji badar oleh keluarga adalah ayah Gombloh (Slamet), Ibu Gombloh (Patukah), serta digunakan untuk membantu panti asuhan dengan menyantuni mereka menggunakan uang hasil royalti album-album Gombloh.

"yoiku digawe kanggo sodara sing butuhno duit royaltine, yo kanggo disumbang nang panti, terus digawe berangkatno haji badar bapakku. Ibukku, karo Gombloh, kadang enek sodara sing butuh yo nggawe duik e cak Su, ngunu?" (yaitu dipakai untuk saudara yang membutuhkan uang hasil royalti, dan untuk disumbangkan ke panti, kemudian dipakai untuk memberangkatkan naik haji badar bapak, ibu, dan Gombloh, terkadang ada saudara yang membutuhkan ya pakai uangnya cak Su (Gombloh).⁵¹

PENUTUP

Karya Gombloh selama berkarir di panggung musik Indonesia memiliki variasi karya yang terdiri dari beberapa tema dan arah lagu. Lagu tema nasionalis, kepahlawanan, tembang kuno, balada alam, menyentuh lingkungan sosial *working class*, serta tema cinta menghiasi ranah musik Indonesia dengan disertai gaya panggung yang khas ala Gombloh. Gaya *slenge'an* yang melekat pada diri Gombloh, seakan-akan berbanding terbalik dengan karya musiknya yang begitu heroik, bermakna, dan memiliki sisi tersirat yang mendalam bagi rakyat Indonesia.

Karya Gombloh selain berguna sebagai warisan kebudayaan Indonesia juga dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan pengajaran di Indonesia. Lagu-lagu Gombloh yang beraksen gagah, nasionalis, patriotis serta bercerita tentang alam Indonesia merupakan sebuah mahakarya yang dapat dijadikan referensi media pembelajaran bagi siswa didik di Indonesia. Pendidikan di Indonesia yang saat ini sedang gencar mendeklarasikan pendidikan karakter sangat tepat jika menggunakan referensi lagu-lagu hasil ciptaan Gombloh.

Lagu Gombloh seperti Kebyar-Kebyar, Gugur-gugur bunga, Kami anak Negeri ini, Terima kasih Indonesiaku, Berita Cuaca dan sebagainya merupakan lagu-lagu yang cocok untuk pengembangan media pembelajaran di Indonesia. Pembentukan nilai budi pekerti dan karakter bangsa harus dimulai dari kebudayaan lokal suatu bangsa sebagai cermin bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat kaya budaya dan kaya nilai-nilai luhur kepribadian sebagai bangsa.

Saran

Seniman musik penyaksi dapat dijadikan sebuah inspirasi baru dalam penulisan karya musik *folk* yang memposisikan sebagai seorang penyaksi. Perjalanan karier setiap seniman musik memiliki liku yang berbeda dan menarik untuk dijadikan bahan kajian baru. Idealisme dalam berkarya serta kekuatan lirik sebuah lagu penyaksi adalah salah satu dari sekian banyak judul yang dapat di tulis dan dikaji dengan tujuan untuk menambah referensi serta pengungkapan sejarah kesenian Indonesia yang memang selama ini tidak terlalu memikat minat para peneliti muda Indonesia.

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ Agus Wahyudi, *op. cit.*, hlm. 248.

⁵⁰ Agus Wahyudi, *loc. cit.*,

⁵¹ Sujarwati, *loc. cit.*,

DAFTAR PUSTAKA**A. Buku**

- Agus Wahyudi. 2006. *Sketsa Tokoh Suroboyo*. Surabaya: Selasar
- Denny Sakrie. 2007. *Musisiku*. Jakarta : REPUBLIKA
- Dieter, Mack. 1995. *Apresiasi Musik: Musik Populer*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama
- Japie, Tambajong. 1992. *Ensiklopedia Musik*. Jakarta. Cipta Adi Pustaka
- Smith, Anthony D. 2002. *Nasionalisme (teori, ideologi, sejarah)*. Jakarta: ERLANGGA
- Wendy, Putranto. 2009. *Rolling Stones: Music Biz*. Yogyakarta: B-First
- Yeni Rachmawati. 2005. *Musik sebagai Pembentuk Budi Pekerti: Sebuah Panduan untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Panduan

B. Surat kabar/majalah/artikel

- Bali Pos, 7 April 2009, "Aprilliana Rekam Ulang lagu Kebyar-Kebyar Berbahasa Inggris", halaman 18"
- Jawa Pos, Minggu, 18 Januari 1987, "Menggadaikan cinta, tanpa menggadaikan idealisme"
- Kompas, 2 Maret 1988, "Gombloh telah pergi halaman 1 dan 16"
- Kompas, 15 Februari 1987, "Gombloh : Saya lagi cari duit"
- Liberty, 1 oktober 1983, "Gombloh"
- Majalah Sound Up, Januari, 2011, Karya-Karya Gombloh dalam majalah Sound Up: Music and Lifestyle Magazine"

C. Narasumber

Sujarwati

Dadang Kosasih

